



Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan  
Volume 12 No. 01, Juni 2025  
P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686  
<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>  
Doi: 10.32505/ikhtibar.v12i1

## Tata Busana Sebagai Media Pendidikan Nonverbal: Studi Tentang Pembentukan Karakter Islami Oleh Guru PAI

**Saifuddin**

STIS Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email: [tgksaifuddin029@gmail.com](mailto:tgksaifuddin029@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Submission, 04, 27, 2025

Revised 05, 18, 2025

Accepted 05, 27, 2025

#### Corresponding Author:

[ruslanoezil@gmail.com](mailto:ruslanoezil@gmail.com)

Copyright© Al-Ikhtibar:  
Jurnal Ilmu Pendidikan. All  
Right Reserved. This is an  
open access article under  
the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

#### Correspondence Address:

[al\\_ikhtibar@iainlangsa.ac.id](mailto:al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id)

### ABSTRACT

*The Islamic Religious Education (PAI) teacher's dress code is one of the important aspects in Islamic character education in schools. Dress code that reflects Islamic values is believed to have a positive influence in shaping the Islamic character of students. This study aims to examine the influence of PAI teacher's dress code in shaping the Islamic character of students at MTsN Pidie Jaya. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed descriptively to describe and understand the relationship between PAI teacher's dress code and the formation of students' Islamic character. The research findings show that PAI teacher's dress code that is in accordance with Islamic law values is a concrete example for students. This also strengthens students' understanding and awareness in applying Islamic values in everyday life and forming a religious and noble character. PAI teacher's dress code at MTsN Pidie Jaya has a significant role as a nonverbal educational medium in shaping students' Islamic character, so it needs special attention in efforts to develop character education based on Islam.*

**Keywords:** Fashion, Islamic Religious Education, Teacher, Student Character, Islamic

#### **ABSTRAK**

*Tata busana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter islami di sekolah. Tata busana yang mencerminkan nilai-nilai keislaman diyakini dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa yang islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh tata busana guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang islami di MTsN Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dan memahami keterkaitan antara tata busana guru PAI dan pembentukan karakter islami siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata busana guru PAI yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam menjadi teladan konkret bagi siswa. Hal tersebut turut memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia. Tata busana guru PAI di MTsN Pidie Jaya memiliki peran signifikan sebagai media pendidikan nonverbal dalam membentuk karakter islami siswa, sehingga perlu mendapat perhatian khusus dalam upaya pengembangan pendidikan karakter berbasis agama Islam.*

**Kata Kunci:** *Tata Busana, Guru PAI, Karakter Siswa, Islami*

#### **A. PENDAHULUAN**

Pembelajaran, terutama di lembaga pendidikan berbasis agama seperti MTsN Pidie Jaya. Salah satu faktor yang berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa adalah teladan yang diberikan oleh guru, termasuk dalam hal tata busana. Masalah yang muncul adalah bagaimana tata busana guru PAI dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yang islami. Apakah siswa dapat terinspirasi oleh penampilan guru. Apakah ada hubungan yang signifikan antara cara berpakaian guru dan sikap serta perilaku siswa. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi inti dari penelitian ini, yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh tata busana guru PAI terhadap karakter siswa.

Tata busana dalam pendidikan Islam telah menjadi perhatian sejak lama. Dalam sejarah pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, tata busana guru PAI mengalami perubahan, baik dari segi model maupun makna. Di Indonesia, khususnya, tata busana guru PAI sering kali mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang dipadukan dengan ajaran Islam. Dalam ini, penting untuk memahami bagaimana perkembangan tata busana guru PAI dari masa ke masa dan

bagaimana hal ini berpengaruh terhadap persepsi siswa terhadap pendidikan agama (Muhammad Ali, 2011; 33).

Berdasarkan hasil observasi yang didapat di MTsN Pidie Jaya, terlihat bahwa siswa cenderung lebih menghormati dan meniru perilaku guru yang memperhatikan penampilan. Hal ini menunjukkan bahwa tata busana bukan hanya sekedar aspek fisik, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Dalam hal ini, guru PAI yang mengenakan busana yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang peran guru dalam pendidikan karakter, namun masih sedikit yang secara khusus meneliti pengaruh tata busana guru PAI terhadap karakter siswa. Seperti penelitian yang ditulis oleh (Herman, 2021) menunjukkan bahwa teladan yang baik dari guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas aspek tata busana. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada bagaimana tata busana guru PAI dapat mempengaruhi karakter siswa di MTsN Pidie Jaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh tata busana guru PAI dalam membentuk karakter siswa yang islami di MTsN Pidie Jaya. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah berbasis agama, serta memberikan rekomendasi bagi guru PAI dalam meningkatkan peran mereka sebagai teladan bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan agama dan karakter.

## **B. Metodologi Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti, yaitu pengaruh tata busana guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa yang islami. Studi kasus dilakukan pada beberapa guru PAI di MTsN Pidie Jaya, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman mengajar dan pengaruh yang dirasakan oleh siswa. Desain penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan, seperti guru PAI, siswa, dan orang tua siswa, untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

### **2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, antara lain:

- a. Wawancara Mendalam: Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai pandangan tentang tata busana guru dan pengaruhnya terhadap karakter siswa. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki panduan pertanyaan tetapi juga memberikan ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pandangan mereka secara bebas.
- b. Observasi: Observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana tata busana guru mempengaruhi suasana belajar. Peneliti mencatat perilaku siswa dan reaksi terhadap penampilan guru, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter siswa.
- c. Studi Dokumentasi: Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti kurikulum, pedoman tata tertib sekolah, dan materi ajar yang digunakan oleh guru PAI. Dokumen ini memberikan konteks tambahan mengenai nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan bagaimana tata busana guru sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

### 3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik.

Proses analisis meliputi beberapa langkah berikut:

- a. Transkripsi Wawancara: Semua wawancara yang dilakukan akan ditranskripsikan secara verbatim untuk memastikan bahwa semua informasi yang diperoleh dapat dianalisis dengan akurat. Transkripsi ini juga akan memudahkan peneliti dalam merujuk kembali ke pernyataan narasumber saat melakukan analisis.
- b. Pengkodean Data: Setelah transkripsi selesai, peneliti akan melakukan pengkodean data dengan mengidentifikasi kata kunci, frasa, atau pernyataan yang relevan. Pengkodean ini bertujuan untuk mengorganisir data dan memudahkan dalam menemukan pola atau tema yang muncul dari wawancara dan observasi.
- c. Identifikasi Tema: Berdasarkan hasil pengkodean, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan pengaruh tata busana guru PAI terhadap karakter siswa. Tema ini akan mencakup aspek-aspek seperti pengaruh positif, tantangan, dan harapan siswa terhadap penampilan guru.
- d. Interpretasi Data: Langkah terakhir adalah interpretasi data, di mana peneliti akan menganalisis tema yang telah diidentifikasi dan mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan serta konteks pendidikan di MTsN Pidie Jaya. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana tata busana guru PAI dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang islami.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengaruh Tata Busana Guru PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa

Proses pembentukan karakter islami siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral sebagai teladan langsung dalam berbagai aspek, termasuk tata busana. Sebagaimana yang dikatakan oleh Salman (2025) bahwa tata busana guru PAI tidak sekadar menjadi penampilan fisik, melainkan simbol nilai dan identitas keislaman yang dapat diresapi oleh siswa. Hal ini konsisten dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan pentingnya model atau teladan.

Ana (2025) juga menambahkan bahwa busana saya adalah cerminan keimanan saya di dalam kelas. Ketika saya mengenakan pakaian yang islami, siswa dapat melihat dan belajar dari itu, bukan hanya dari ceramah. Pernyataan ini memperkuat bahwa tata busana merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter.

Dari sisi siswa, mayoritas merespon positif terhadap tata busana guru yang sesuai syariat Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Husaini bahwa selalu mengenakan pakai rapi dan sesuai dengan ajaran agama. Hal itu membuat merasa lebih menghormatinya dan termotivasi untuk mengikuti ajaran beliau dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa penampilan guru dapat meningkatkan rasa hormat dan kesadaran siswa akan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, tata busana yang islami juga berfungsi sebagai pengingat konstan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru yang konsisten dalam berbusana islami lebih mudah membangun atmosfer kelas yang religius dan kondusif untuk pembelajaran agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Najmudin (2025) yang menyatakan bahwa simbol visual, termasuk busana, berperan sebagai penguatan pesan moral dalam pendidikan agama.

Mulyana (2025) juga menambahkan bahwa tata busana berpengaruh terhadap perilaku guru sendiri, karena mengenakan busana yang sopan dan sesuai ajaran dan merasa lebih terkendali dalam bersikap dan berkata-kata, sehingga itu juga berdampak pada cara mengajar dan berinteraksi dengan siswa. Ini menunjukkan bahwa tata busana tidak hanya mempengaruhi siswa, tetapi juga membentuk sikap profesional dan spiritual guru.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa tata busana guru PAI merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter islami siswa di MTsN Pidie Jaya. Namun, untuk mencapai hasil optimal, dibutuhkan keselarasan antara kebijakan sekolah, kesadaran guru, dan pemahaman siswa terhadap makna tata busana dalam pendidikan agama.

## 2. Tata Busana sebagai Simbol

Proses pendidikan agama Islam, tata busana tidak sekadar berfungsi sebagai pakaian biasa, melainkan memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai pembawa nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Santi (2025) bahwa tata busana guru PAI menjadi representasi visual yang memperkuat pesan moral dan keagamaan yang disampaikan selama proses pembelajaran. Linda (2025) juga menambahkan bahwa busana yang saya kenakan adalah bentuk nyata dari sikap saya terhadap agama. Ketika saya mengenakan pakaian yang sesuai syariat, itu tidak hanya menunjukkan kesopanan tetapi juga menjadi pengingat bagi siswa tentang pentingnya menjaga nilai-nilai Islam. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa tata busana guru tidak hanya soal estetika, tetapi juga berfungsi sebagai alat komunikasi nonverbal yang menyampaikan nilai dan identitas agama kepada siswa secara konsisten.

Dalam ranah pendidikan karakter, khususnya pendidikan agama, simbol dari tata busana ini memiliki nilai edukatif yang sangat kuat. Menurut teori simbolik-interaksionisme (Blumer, 1969), simbol-simbol sosial seperti pakaian berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat membentuk persepsi dan perilaku individu di dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam di MTsN Pidie Jaya, tata busana guru PAI menjadi simbol yang menginternalisasi pesan-pesan keislaman secara visual, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang dikatakan oleh Siska (2025) bahwa ketika melihat pak guru mengenakan busana yang tertutup dan rapi, merasa termotivasi untuk mengikuti ajaran Islam tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa tata busana guru memberikan pesan yang melampaui kata-kata dan menjangkau ranah emosional serta spiritual siswa.

Tata busana guru dapat menjadi refleksi dari nilai-nilai keagamaan yang lebih luas, seperti kesederhanaan, kesopanan, dan kehormatan. Misalnya, seorang guru perempuan memilih untuk mengenakan jilbab yang sesuai dengan pedoman syariat dan warna busana yang sederhana, yang mencerminkan kesederhanaan dalam ajaran Islam. Hal ini selaras dengan pandangan ahli pendidikan Islam yang menyatakan bahwa kesesuaian penampilan fisik dengan norma agama merupakan indikator penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2009).

Tata busana juga berfungsi sebagai penguat identitas keagamaan bagi guru dan siswa. Siswa yang melihat guru berbusana islami merasa lebih dekat dan terhubung dengan nilai-nilai Islam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Abdul Fadir (2025) bahwa busana Pak Guru membuat merasa bangga menjadi bagian dari lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Identitas ini penting dalam membentuk rasa komitmen siswa terhadap pembelajaran dan implementasi karakter islami.

Tata busana merupakan bagian dari integritas seorang guru sebagai pendidik agama. Penampilan yang sesuai syariat diyakini mencerminkan komitmen spiritual guru dan berpengaruh pada kredibilitasnya di mata siswa. Guru yang menjaga penampilan sesuai norma agama dapat membantu anak-anak mereka memahami dan menghayati ajaran Islam dengan lebih baik. dan melihat busana guru sebagai refleksi seriusnya sekolah dalam menanamkan nilai agama.

Tata busana sebagai simbol juga dapat dilihat dalam konteks komunikasi nonverbal dalam pendidikan. Menurut Hall (1959), komunikasi nonverbal seperti penampilan dan ekspresi tubuh memiliki dampak besar dalam proses komunikasi interpersonal. Dalam proses pembelajaran agama, penampilan guru yang islami menguatkan pesan verbal sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi lebih efektif. Hal ini juga sesuai yang dikatakan oleh Farhan (2025) bahwa lebih mudah menerima ajaran agama yang disampaikan oleh guru yang menampilkan apa yang diajarkan secara visual melalui busana.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tata busana guru PAI bukan hanya sebatas ritual penampilan, tetapi sebagai simbol yang bermuatan nilai-nilai pendidikan Islam yang mampu memperkuat proses internalisasi karakter islami pada siswa. Penampilan guru dalam tata busana yang islami menjadi wujud nyata aplikasi ajaran Islam yang dapat dirasakan oleh siswa secara langsung. Hal ini juga menegaskan pentingnya pengelolaan tata busana sebagai bagian dari kebijakan sekolah yang terintegrasi dengan pembinaan karakter. Sekolah memerlukan panduan yang jelas mengenai tata busana guru yang tidak hanya menekankan aspek aturan tetapi juga mendalami makna simbolis dan fungsional tata busana dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, tata busana guru dapat berfungsi ganda sebagai medium edukasi dan simbol keagamaan yang memperkuat karakter siswa secara holistik.

### 3. Tantangan dalam Penerapan Tata Busana Islami Guru PAI

Penerapan tata busana Islami bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN Pidie Jaya memiliki beragam tantangan yang memengaruhi konsistensi dan efektivitasnya sebagai contoh dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber, mulai dari guru PAI, siswa, hingga kepala sekolah, ditemukan beberapa dimensi tantangan yang saling berkaitan dan berdampak pada pelaksanaan tata busana Islami yang ideal bagi guru. Maka untuk lebih jelas dapat dilihat beberapa tantangan sebagai berikut:

#### a. Perbedaan Pemahaman tentang Tata Busana Islami

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah terdapatnya perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang tata busana Islami di kalangan guru. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tisafiah (2025) bahwa setiap orang mempunyai pandangan berbeda soal apa itu busana Islami. Ada yang menganggap memakai jilbab itu wajib, ada juga yang lebih longgar dan memilih model jilbab yang lebih

sederhana kadang kebingungan mana yang benar menurut agama dan norma sekolah. Perbedaan tafsir ini menimbulkan variasi dalam cara berpakaian guru, yang pada akhirnya dapat menimbulkan inkonsistensi dalam memberikan teladan bagi siswa. Hal ini menjadi perhatian penting, karena keberagaman interpretasi dapat menyebabkan kebingungan pada siswa tentang standar busana Islami yang harus diikuti.

Literatur dalam studi pendidikan agama mengungkap bahwa pluralitas paradigma dalam memahami syariat busana seringkali menjadi sumber konflik dan tantangan praktis dalam penerapannya di lingkungan sekolah (Sadirman, 2017). Hal ini juga sesuai dengan observasi bahwa maraknya gaya busana modern yang “memadukan” elemen Islami dan fashion kontemporer turut mempersulit guru dalam menentukan pilihan berpakaian yang tepat.

#### b. Pengaruh Tren Model dan Tekanan Sosial

Sebagian guru juga merasa terbebani oleh perubahan tren model dan tekanan sosial yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ana (2025) bahwa ingin tampil Islami, tapi juga ingin terlihat modis dan tidak ketinggalan zaman. Kadang sulit mencari busana yang memenuhi keduanya, khususnya untuk guru yang mengajar di sekolah menengah.

Tekanan agar tetap relevan dengan selera generasi muda dan lingkungan sosial yang dinamis membuat tata busana Islami tidak selalu mudah diimplementasikan secara ketat. Kesenjangan antara nilai agama dan tuntutan estetika ini memunculkan dilema tersendiri bagi guru, terkait bagaimana menjaga integritas Islami tanpa kehilangan kesan yang menarik dan diterima oleh siswa muda. Hal ini menunjukkan keberadaan tantangan eksternal yang bersifat budaya dan sosial, yang dapat memengaruhi kebebasan ekspresi hingga aspek finansial, karena pilihan busana Islami yang profesional dan estetik terkadang memerlukan biaya yang tidak murah. Hal ini juga sesuai yang dikatakan oleh Maisarah (2025) bahwa busana Islami yang bagus dan sesuai standar kadang harganya mahal, sementara kami memiliki keterbatasan anggaran.

#### c. Keterbatasan Pengetahuan dan Sosialisasi

Menurut Pak Nazar (2025) bahwa keterbatasan pengetahuan dan sosialisasi terkait tata busana Islami masih menjadi kendala tersendiri. Dan sudah mencoba membuat pedoman tata busana guru, tetapi penerapannya belum maksimal karena belum ada pelatihan atau pembinaan khusus untuk guru tentang pentingnya tata busana Islami sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Kurangnya pelatihan dan sosialisasi ini menyebabkan ketidakkonsistenan dalam tata busana guru, dan bahkan membuat sebagian guru kurang memahami signifikansi tata busana terhadap pembentukan karakter islami siswa. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pengembangan program pendampingan yang sistematis dari sekolah maupun lembaga pendidikan agama setempat, agar pemahaman guru terhadap tata busana Islami dapat lebih dalam dan terarah.



d. Faktor Kenyamanan dan Aktivitas Sehari-hari

Tantangan lain yang dirasakan guru adalah terkait faktor kenyamanan dalam memilih busana Islami yang sesuai untuk aktivitas sehari-hari. Beberapa guru pria dan wanita menyampaikan bahwa kegiatan mengajar yang aktif dan intensif memerlukan busana yang praktis dan tidak mengganggu performa di kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Misna (2025) bahwa ingin busana Islami yang nyaman, tidak terlalu ketat atau panjang sehingga mengganggu gerak saat mengajar. Tapi kadang sulit menemukan yang pas. Seperti kadang jilbab yang panjang dan baju yang longgar membuat saya cepat merasa gerah dan tidak nyaman, apalagi waktu cuaca panas. Karena kenyamanan ini sangat penting karena jika busana yang dikenakan tidak mendukung aktivitas fisik guru, dapat berpengaruh pada konsentrasi dan performa mengajar yang secara tidak langsung berdampak pada proses pembentukan karakter siswa.

e. Perbedaan Generasi dan Sikap terhadap Busana

Pengaruh perbedaan generasi juga menjadi faktor yang memengaruhi sikap guru terhadap tata busana Islami. Guru dengan rentang usia lebih mudah terkadang memiliki pandangan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap gaya busana modern, sedangkan guru yang lebih senior cenderung memilih busana yang lebih konservatif sesuai ketentuan agama dan budaya lokal.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa tetap mengekspresikan diri lewat busana, tetapi juga ingin menjaga nilai Islami. Kadang merasa ada ketegangan antara keinginan berekspresi dan tuntutan aturan.” Sebaliknya, guru senior berkata (Ernita Dewi: 2025) “Busana Islami itu harus sesuai syariat dan contoh yang baik. Tidak perlu mengikuti tren yang berlebihan.” Perbedaan ini menjadi sumber tantangan dalam menciptakan keseragaman dan konsistensi dalam tata busana guru yang dapat menjadi contoh bagi siswa. Selain itu, sikap ini juga berpengaruh pada dinamika hubungan antar guru dan persepsi siswa terhadap kredibilitas dan otoritas pendidik.

f. Tantangan dari Lingkungan Sekolah dan Dukungan Institusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Nazar, ditemukan bahwa dukungan institusional terhadap penerapan tata busana islami masih perlu diperkuat. Sekolah telah memiliki pedoman tata busana, namun pengawasan dan pemberian motivasi kepada guru dalam penerapan tata busana Islami masih lemah. Kepala sekolah mengaku, “Kadang kami kesulitan mengawasi dan memberikan arahan secara intensif kepada guru, karena kegiatan kami juga banyak dan guru memiliki kendali penuh atas penampilannya sendiri.” Ini menunjukkan perlunya peran aktif sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung tata busana yang sesuai dengan nilai pendidikan Islam.

Dukungan yang kuat dari institusi, baik berupa kebijakan transparan, pelatihan berkala, hingga penghargaan bagi guru yang konsisten menjaga busana Islami, penerapan tata busana yang ideal akan lebih mudah dicapai. Tantangan

dalam penerapan tata busana Islami guru di MTsN Pidie Jaya bersifat multidimensional meliputi aspek penafsiran agama, pengaruh budaya dan model, keterbatasan pengetahuan, kenyamanan fisik, perbedaan generasi, serta dukungan institusi. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan terpadu dan kolaboratif antara guru, sekolah, dan komunitas pendidikan agama. Langkah strategis seperti memberikan pelatihan dan sosialisasi tata busana Islami, memperkuat kebijakan dan monitoring, serta mencari solusi busana yang nyaman dan sesuai syariat dapat memperkuat peran tata busana sebagai media pembentukan karakter Islami bagi siswa.

#### **4. Implikasi terhadap Pendidikan Karakter di MTsN Pidie Jaya**

Pembentukan karakter islami siswa merupakan tujuan utama pendidikan agama Islam di MTsN Pidie Jaya. Berdasarkan hasil observasi (2025) dilapangan menunjukkan bahwa tata busana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menjadi aspek penampilan belaka, tetapi memiliki implikasi signifikan terhadap pendidikan karakter di sekolah tersebut. Tata busana guru yang sesuai syariat Islam menjadi simbol konkret yang memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang diinternalisasi siswa selama proses pembelajaran.

##### **a. Tata Busana Guru sebagai Media Pendidikan Nonverbal dalam Pembentukan Karakter**

Salah satu hasil penting dari penelitian ini adalah pengakuan bahwa tata busana guru PAI berfungsi sebagai media pendidikan nonverbal yang efektif. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, sebagaimana dikatakan oleh Ulfa (2025) bahwa penampilan saya merupakan pembelajaran yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata semata. Siswa belajar dari bagaimana saya tampil dan bersikap." Dengan kata lain, busana guru menjadi sebuah 'pesan diam' yang mengajarkan kesopanan, kesederhanaan, dan kesalehan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi nonverbal yang dipaparkan oleh Hall (1959), yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dapat memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal dalam penyampaian makna dan nilai. Dalam konteks pendidikan karakter, tata busana guru menjadi cerminan komitmen terhadap nilai-nilai Islami yang ingin ditanamkan pada siswa.

##### **b. Penguatan Teladan Guru dalam Pendidikan Karakter**

Fadhli (2025) menjelaskan bahwa guru memahami dan menyadari posisi mereka sebagai teladan hidup yang harus konsisten antara pesan yang disampaikan dan sikap sehari-hari, termasuk dalam hal penampilan. Guru yang konsisten mengenakan pakaian Islami tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga membangun kredibilitas yang tinggi di mata siswa. Seorang siswa mengungkapkan, Pak Guru yang selalu mengenakan busana islami itu bikin saya bangga dan termotivasi untuk ikut berperilaku baik," yang menunjukkan keterkaitan langsung antara tata busana guru dan motivasi internal

siswa untuk mengikuti nilai-nilai Islami. Maka, tata busana guru menjadi salah satu faktor pendukung dalam membangun keteladanan yang kuat, yang sangat penting dalam proses pendidikan karakter.

c. Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Islami dan Kondusif

Penampilan guru yang selaras dengan nilai-nilai Islam juga berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang Islami dan kondusif untuk pembelajaran karakter. Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah (Pak Nadar, 2025), bahwa tata busana guru adalah bagian dari nilai budaya sekolah yang dibangun bersama oleh seluruh warga sekolah. Keberadaan budaya sekolah yang kuat dan konsisten terhadap nilai Keislaman dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap sekolah, yang secara psikologis mendukung tumbuhnya karakter positif. Dengan demikian, tata busana guru tidak hanya berdampak pada siswa secara individu, tetapi juga mempengaruhi atmosfer sosial dan budaya pendidikan secara menyeluruh.

Penampilan guru yang Islami dapat menciptakan rasa aman, nyaman, dan keteraturan yang menjadi landasan psikologis bagi siswa untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI (Nuraini, 2025) bahwa saat saya menjaga penampilan sesuai ajaran, suasana kelas jadi lebih tenang dan siswa lebih mudah menerima pelajaran nilai agama.” Ini menunjukkan bahwa tata busana yang tepat tidak hanya soal estetika, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis dan emosional siswa, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. terdapat kesadaran mengenai pentingnya tata busana sebagai media pembentukan karakter, penerapannya masih menghadapi beberapa tantangan seperti keseragaman tata busana dan pemahaman yang beragam di kalangan guru. Kepala sekolah (Nadar, 2025), juga mengatakan bahwa kami berupaya membuat pedoman busana Islami, tapi butuh dukungan semua pihak agar bisa diterapkan konsisten dan tidak hanya formalitas.” Implikasi bagi kebijakan sekolah adalah perlunya pendalaman nilai dan edukasi yang berkelanjutan, serta monitoring pelaksanaan kebijakan tata busana agar berkontribusi nyata pada pembentukan karakter siswa.

Keberhasilan pengintegrasian tata busana sebagai media pembelajaran karakter sangat bergantung pada keselarasan antara kesadaran guru, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan seluruh komunitas sekolah. Melalui langkah-langkah yang sistematis dan komprehensif, MTsN Pidie Jaya dapat semakin memperkuat pendidikan karakter islami yang berkualitas dan berdampak jangka panjang.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran tata busana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa yang islami di MTsN Pidie Jaya, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tata busana guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan sebagai media pendidikan nonverbal dalam pembentukan karakter islami siswa. Penampilan guru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi teladan nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai agama.
2. Tata busana guru berfungsi sebagai simbol dan pembawa nilai pendidikan Islam, yang tidak hanya memperkuat pesan verbal tapi juga membentuk identitas dan budaya Islami di lingkungan sekolah.
3. Penerapan tata busana islami guru menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan pemahaman, pengaruh tren mode, keterbatasan sosialisasi, hingga soal kenyamanan busana dalam aktivitas sehari-hari.
4. Implikasi tata busana guru terhadap pendidikan karakter sangat penting, khususnya dalam penguatan teladan guru, pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif, serta motivasi dan kesadaran siswa dalam menjalankan nilai-nilai islami.

#### Referensi

- Ahmad Fuadi. (2013). *Sang Pencerah*. Jakarta: Gramedia.
- Andrea Hirata. (2005). *Laskar Pelangi*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Asma Nadia. (2010). *Cinta di Ujung Sajadah*. Jakarta: Republika.
- Arswendo Atmowiloto. (1992). *Keluarga Cemara*. Jakarta: Gramedia.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Hall, E. T. (1959). *The Silent Language*. New York: Doubleday
- Mark Manson. (2016). *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad Ali. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najmudin. (2025). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam.
- Nasution, S. (2009). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rhenald Kasali. (2010). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Gramedia.
- Rhenald Kasali. (2018). *Seni Menghadapi Kegagalan*. Jakarta: Gramedia.
- Sadirman, A. (2017). *Pendidikan Agama dalam Konteks Pluralisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tere Liye. (2012). *Buku Harian seorang Perempuan*. Jakarta: Gramedia.